

## **BAB I**

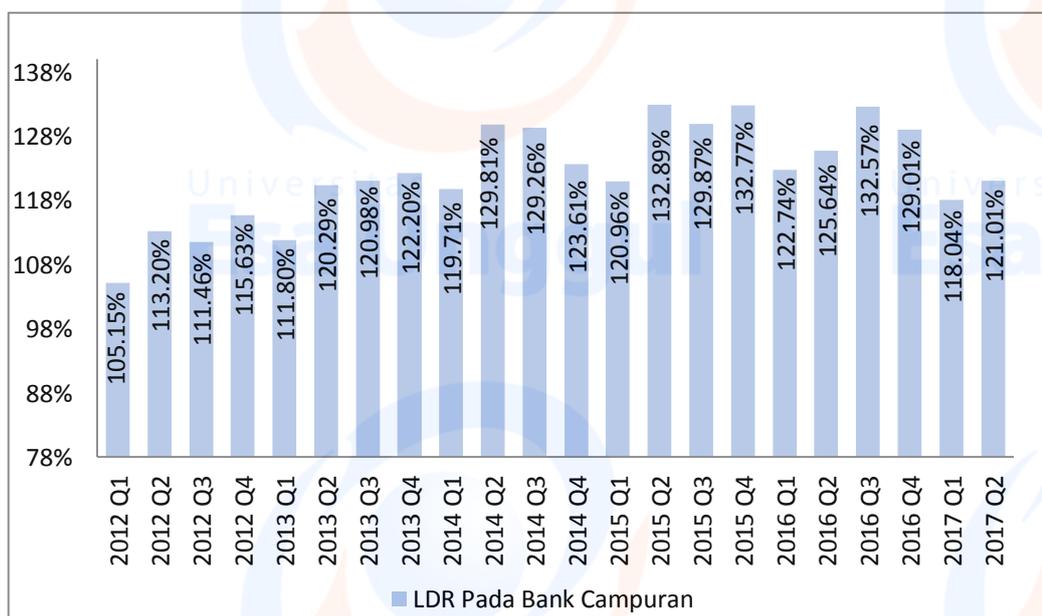
### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 ayat 2 Tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sektor perbankan memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi domestik. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana simpanan masyarakat dalam bentuk kredit. Keberhasilan suatu bank sebagai lembaga intermediasi tercermin dari besarnya proporsi dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit oleh bank. Penyaluran kredit perlu mempertimbangkan banyak aspek, karena semakin besar kredit yang diberikan kepada masyarakat maka semakin tinggi risiko kredit, yang menyebabkan tidak terbayarnya pengembalian kredit, dan berdampak pada penurunan laba. Besarnya kredit yang disalurkan ke masyarakat tercermin dari besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Melalui LDR kita dapat melihat posisi likuiditas dalam suatu bank. Masalah likuiditas menjadi lebih penting karena likuiditas adalah kepercayaan masyarakat terhadap bank. Semakin tinggi tingkat LDR, maka semakin tidak likuid suatu bank, artinya bank tersebut akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya,

seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat LDR, semakin likuid suatu bank menunjukkan banyaknya dana menganggur sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar. Oleh karena itu LDR harus dijaga agar tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Pasal 11 ayat 1 bahwa standar nilai LDR suatu bank umum konvensional adalah 78% - 94%. Rasio LDR harus dijaga agar tetap sesuai dengan aturan batas toleransi yang berlaku. Adapun *Loan to Deposit Ratio* (LDR) selama 5 (lima) tahun terakhir dari 2012:Q1 – 2017:Q2 berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia<sup>1</sup> pada Bank Campuran :



**Grafik 1.1. Presentase LDR pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2**

<sup>1</sup>Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Merupakan media publikasi yang menyajikan data mengenai perbankan Indonesia. SPI diterbitkan secara bulanan oleh Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan untuk memberikan gambaran perkembangan perbankan di Indonesia

Berdasarkan grafik diatas LDR pada Bank Campuran rasio LDR dari tahun 2012:Q1 – 2017:Q2 melebihi batas toleransi pada Peraturan Bank Indonesia, artinya Bank Campuran memiliki tingkat kredit lebih banyak dibandingkan dengan simpanan dana oleh masyarakat sehingga menimbulkan banyaknya risiko yang akan ditanggung oleh bank tersebut.

Risiko kredit muncul karena tidak lancarnya nasabah dalam membayar utangnya yang disebut *Non Performing Loan* (NPL), atau biasa disebut kredit macet atau kredit bermasalah merupakan rasio yang dipergunakan untuk menilai kinerja fungsi bank. Rasio ini digunakan bank untuk mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Menurut Dendawijaya (2005), kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 (dua) faktor yaitu faktor dari pihak perbankan dan faktor dari pihak nasabah. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh Bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dimana nantinya akan mempengaruhi rasio LDR itu sendiri. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, tingkat NPL maksimum suatu bank adalah sebesar 5%. Apabila bank melebihi batas yang telah ditetapkan oleh BI, maka bank tersebut dikatakan tidak sehat. Semakin tinggi NPL akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan karena jumlah kredit bermasalah

semakin besar mengakibatkan bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya.

Kegiatan operasional menghasilkan pendapatan operasional, sehingga dalam kegiatan operasional tersebut ada biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional yang disebut biaya operasional. Jika biaya operasional besar namun hanya menghasilkan pendapatan operasional yang sedikit, maka bank tersebut tergolong tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, di lain pihak, biaya operasional yang besar nantinya akan mengurangi jumlah laba bersih yang dapat diperoleh karena biaya operasional merupakan faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Semakin rendah BOPO maka berarti akan semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 60-85% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yaitu sesuai SE BI No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013.

Di satu sisi, *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja bank dalam menghitung laba yang didapat dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Dendawijaya (2005:118) ROA adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA pada suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan

semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Mengingat bahwa aset bank yang paling banyak menghasilkan keuntungan adalah penyaluran kredit. Sehingga ROA bisa menjadi salah satu faktor tinggi rendahnya LDR suatu bank.

Selain dari faktor internal suatu bank yang mempengaruhi tinggi rendahnya LDR, faktor eksternal juga diperkirakan bisa menjadi pengaruh tinggi rendahnya LDR. Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang dapat memengaruhi aktivitas perbankan. Menurut Supramono (2004 : 128) inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga karena inflasi akan menurunkan nilai uang dan daya beli, sehingga bagi masyarakat berpendapatan tetap permintaan akan barang dan jasa menurun. Keadaan ini membuat para pelaku ekonomi mengurangi tingkat produksinya. Berkurangnya produksi mengakibatkan pinjaman kepada perbankan menurun karena kondisi dunia usaha yang melemah. Inflasi mendorong pelaku ekonomi mengurangi investasi sehingga penyaluran kredit mengalami penurunan menyebabkan dana yang dihimpun bank akan menjadi lebih kecil. Hal ini akan membuat kemampuan bank untuk menyalurkan kredit berdasarkan dana pihak ketiga menurun sehingga LDR juga akan semakin rendah. Tekanan inflasi yang cukup kuat tentu akan memengaruhi intermediasi dan berdampak negatif pada pertumbuhan sektor riil di Indonesia.

Selain inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi aktivitas perbankan. Suku bunga SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang

diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek (PBI No. 04/10/PBI/2002). Menurut Arifin (2006:188) Suku bunga adalah suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dalam hal ini BI berwenang menaikkan suku bunga guna mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas mengontrol perekonomian nasional. Tingginya NPL bisa mendorong perbankan untuk lebih berhati-hati sehingga cenderung menempatkan dananya pada SBI. Penempatan dana dalam SBI bisa dinilai sebagai salah satu faktor penghambat bank sebagai fungsi intermediasi.

Berikut merupakan data empiris mengenai kredit, NPL, BOPO, ROA Inflasi dan Suku Bunga SBI. Data tersebut merupakan data bulanan periode 2012:Q1 – 2017:Q2 lansiran Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2017 yang telah diolah menjadi rata-rata triwulan.

**Tabel 1.1 Data rata-rata rasio LDR, NPL, BOPO, dan ROA pada Bank Campuran, dan data Inflasi dan Suku Bunga SBI di Bank Indonesia periode 2012:Q1 – 2017:Q2**

Periode	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)	ROA (%)	Inflasi (%)	Suku Bunga SBI (%)
2012:Q1	105.15	1.70%	82.13	2.20	3.97	5.75
2012:Q2	113.20	1.59%	78.57	2.45	4.53	5.75
2012:Q3	111.46	1.66%	78.43	2.27	4.31	5.75
2012:Q4	115.63	1.54%	77.86	2.24	4.30	5.75
2013:Q1	111.80	1.46%	78.34	3.01	5.90	5.75
2013:Q2	120.29	1.11%	79.98	2.39	5.90	6.00
2013:Q3	120.98	1.11%	80.53	2.47	8.40	7.25

Periode	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)	ROA (%)	Inflasi (%)	Suku Bunga SBI (%)
2013:Q4	122.20	1.23%	79.23	2.39	8.38	7.50
2014:Q1	119.71	1.28%	83.86	2.33	7.32	7.50
2014:Q2	129.81	1.85%	82.64	1.98	6.70	7.50
2014:Q3	129.26	2.11%	79.44	2.09	4.53	7.50
2014:Q4	123.61	2.28%	78.49	2.11	8.36	7.75
2015:Q1	120.96	2.12%	82.71	1.66	6.38	7.50
2015:Q2	132.89	2.51%	89.08	0.99	7.26	7.50
2015:Q3	129.87	2.70%	87.44	1.00	6.83	7.50
2015:Q4	132.77	2.97%	87.55	1.01	3.35	7.50
2016:Q1	122.74	2.91%	93.81	0.96	4.45	6.75
2016:Q2	125.64	2.76%	91.96	1.17	3.45	6.50
2016:Q3	132.57	2.95%	89.78	1.32	3.07	5.00
2016:Q4	129.01	2.40%	88.89	1.34	3.02	4.75
2017:Q1	118.04	2.49%	79.16	1.99	3.61	4.75
2017:Q2	121.01	2.23%	80.72	1.95	4.37	4.75

(Sumber: Statistik Perbankan Indonesia dan Bank Indonesia)

Menurut tabel diatas bahwa LDR pada periode tersebut fluktuatif dan selalu berada diatas rata-rata standar LDR, dimana hal tersebut menyebabkan NPL pun secara rata-rata naik di tiap kuartal. Kenaikan NPL tertinggi yaitu pada tahun 2014 – 2017 dimana kenaikan tersebut searah dengan naiknya LDR pada perioder 2014 – 2017. Begitu juga dengan nilai BOPO yang meningkat tiap kuartal, dan kenaikan tertinggi pada tahun 2015 – 2016 dimana nilai tersebut melebihi batas ketetapan BOPO. Tingginya NPL berpengaruh terhadap BOPO dimana pendapatan akan terus menurun karena kualitas kredit yang buruk yang bisa menghambat pendapatan dari biaya operasional. Perkembangan *return on*

*asset* (ROA) juga mengalami tekanan. Meskipun nilai ROA pada periode tersebut masih dalam batas standar yang ditentukan BI, namun ROA mengalami penurunan pada 2015 – 2016. Hal tersebut berdampak pada perolehan laba dalam mengelola aset dan bisa mempengaruhi dalam penyaluran kredit kepada masyarakat. Pada tahun 2013 – 2015 nilai inflasi mengalami kenaikan pada naiknya inflasi berakibat masyarakat enggan menyimpan uangnya di sebuah bank karena pendapatan riil para penabung berkurang sehingga mengakibatkan bank tersebut terhambat dalam menghimpun dana masyarakat. Pada Suku Bunga SBI tahun 2013 – 2015 cenderung naik, jika dilihat dari manajemen risiko kredit, kenaikan suku bunga dikhawatirkan oleh para kreditur atau bank umum, jika pada waktu tersebut penyaluran kredit (LDR) yang tinggi dan kebijakan pemerintah menaikkan suku bunganya, akan berimbas pada kredit macet (Agustina dalam m.liputan6.com tanggal 26 Oktober 2016).

Berdasarkan fenomena diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kredit Bermasalah, Efisiensi Biaya Operasional, Profitabilitas, Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Likuiditas pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2”**

## **1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut :

1. Tingginya rasio LDR bank campuran mengakibatkan tingginya risiko likuiditas yang bisa membahayakan kesehatan bank.
2. NPL yang cenderung naik tiap tahunnya mengakibatkan kurangnya kepercayaan nasabah dalam menghimpun dananya di bank tersebut.
3. NPL yang tinggi berpengaruh pada BOPO, menurunnya pendapatan operasional karena kurangnya kepercayaan nasabah dalam menghimpun dananya di bank tersebut.
4. Nilai ROA yang menurun menghambat perolehan laba sehingga berpengaruh dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat
5. Inflasi yang tinggi mengakibatkan enggan masyarakat menghimpun dananya di bank tersebut
6. Suku Bunga SBI yang tinggi mengakibatkan timbulnya kredit macet (NPL)

#### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Dalam identifikasi masalah tersebut yang menjadi fokus penelitian yaitu :

1. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh dari *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA), Inflasi dan Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
2. Sampel penelitian data Bank Campuran yang terdaftar di Bank Indonesia dan tahun penelitian dari 2012:Q1 – 2017:Q2.

### 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA), Inflasi dan Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) berpengaruh secara bersamaan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2?
3. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2?
4. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2?
5. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2?
6. Apakah Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2.
2. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2.
5. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA), Inflasi dan Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) berpengaruh secara simultan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Campuran periode 2012:Q1 – 2017:Q2.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

#### 1. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai referensi serta pembelajaran bagi penelitian selanjutnya dan untuk menambah wawasan penulis dalam melihat kesehatan bank khususnya pada Bank Campuran.

#### 2. Untuk Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi dan sebagai penilaian suatu bank yang menjamin atas kesehatan bank tersebut.

#### 3. Untuk Pihak Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen perbankan mengenai Likuiditas perusahaan sehingga perusahaan dapat menentukan kebijakan dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan likuiditas perusahaan di masa yang akan datang.